

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan nadi perekonomian daerah dan nasional. Sektor Usaha Mikro dan Menengah bisa dikatakan usaha yang mampu bertahan disaat krisis ekonomi. Menurut Tambunan, (2012), UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha disemua sektor ekonomi. Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia berkontribusi signifikan ketika krisis yang dialami pada periode 1998-2000. UMKM di Indonesia telah mendapat perhatian dan pembinaan dari pemerintah dengan membuat portofolio kementerian yaitu Menteri Koperasi dan UKM (www.depkop.go.id diakses pada 9 Februari 2022).

UMKM terus tumbuh secara signifikan di Indonesia dan menjadi penyeimbang perekonomian nasional. UMKM semakin membuktikan ketahanannya saat keadaan krisis melanda. Pelaku UMKM terus bergerak dengan berbagai hambatan saat terjadi krisis global. Berbagai macam hambatan persoalan UMKM antara lain masih lemah dari segi permodalan dan segi manajerial (kemampuan manajemen), produksi, pemasaran, dan sumber daya manusia serta masalah yang timbul dari pihak pengembang dan pembina UMKM. Hal tersebut menyebabkan sulitnya menambah pendapatan pada usahanya, (Hasri, 2014).

Pendapatan merupakan penerimaan dari hasil yang diperoleh dalam melakukan kegiatan ekonomi berkaitan dengan aktivitas perusahaan dan hasil penjualan faktor produksi yang dimiliki perusahaan (Boediono, 2000). Menurut Sadono Sukirno (2014), “Pendapatan pengusaha merupakan keuntungan”. Keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Istilah pendapatan digunakan apabila berhubungan dengan aliran penghasilan pada suatu periode tertentu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja dan modal). Namun UMKM masih dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan dalam menghadapi persaingan salah satunya pada aspek pendapatan yang diperoleh. Tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh pengusaha UMKM dalam meningkatkan kinerja usahanya dari aspek pendapatan karena adanya keterbatasan modal yang dimiliki. (Lestari, 2020)

Menurut Sutrisno, (2021) modal kerja adalah dana yang di butuhkan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang, dan pembayaran lainnya. Modal kerja merupakan masalah pokok dan topik penting yang sering terjadi dan sering dihadapi oleh setiap UMKM. Hampir semua perhatian untuk mengelola modal kerja dan aktiva lancar merupakan bagian yang sangat cukup besar dari aktiva. Modal kerja dibutuhkan oleh pelaku usaha untuk memenuhi kebutuhan operasional setiap hari. UMKM dituntut selalu meningkatkan efisiensi modal kerjanya

sehingga dapat mencapai tujuan yang di harapkan yaitu mencapai pendapatan yang optimal.

Semakin berkembangnya atau besarnya suatu perusahaan maka semakin meningkat pula aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut. Semakin meningkatnya aktivitas perusahaan akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan. Biaya yang dikeluarkan harus dipergunakan seefisien dan se-efektif mungkin, agar tidak terjadi pemborosan-pemborosan dan penyelewengan. Perusahaan perlu melakukan suatu perencanaan dan pengawasan biaya operasional dengan baik, agar perusahaan dapat mengoptimalkan biaya operasional. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, karena biaya operasional sangat mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh laba perusahaan. Analisis biaya operasional diperlukan perusahaan untuk mendapatkan informasi seberapa besar tingkat kualitas yang dapat meningkatkan profitabilitas khususnya dalam pasar yang memiliki persaingan yang sangat ketat, (Komara 2016).

Pelaku UMKM rata-rata memiliki modal kerja sangat terbatas dan minim untuk menjalankan usahanya. Semakin sedikit modal kerja yang dimiliki oleh pelaku usaha akan memberikan peluang yang lebih sedikit pula untuk keberlangsungan berjalanya usaha UMKM. Modal menjadi salah satu elemen yang penting dan harus mendapat perhatian dalam menjalankan kegiatan usaha, karena modal menjadi penunjang penting dalam kelancaran usaha. Kegiatan dalam usaha dapat berjalan apabila tersedia modal, dan

fokus pada tujuan dari pelaku UMKM yaitu memperoleh keuntungan. (Wahyuni, 2019).

Suatu usaha memerlukan sumber daya sebagai nilai pengganti untuk memperoleh pendapatan. Sumber daya yang dipergunakan seringkali disebut dengan biaya. Menurut Mulyadi & Juniaarti, (2019) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu. Secara umum, biaya yang digunakan merupakan biaya operasional yang diartikan sebagai biaya dalam kaitannya dengan operasi yang dilakukan perusahaan dan diukur dalam satuan uang.

Menurut Jopie, (2014) biaya operasional atau biaya operasi merupakan biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan keuntungan yang diharapkan, sehingga pengeluaran biaya operasional harus digunakan secara efisien. Penggunaan biaya operasional harus disesuaikan dengan kebutuhan operasional perusahaan, apabila para pelaku UMKM menginginkan keuntungan yang besar.

Persaingan dan perkembangan UMKM semakin kuat dan tajam sehingga untuk meningkatkan usaha diperlukan penanganan yang serius dari setiap usaha untuk dapat bersaing dengan usaha lain. Kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan merupakan faktor peting bagi suatu usaha dapat bertahan dan berkembang lebih besar (Putra & Yuliasuti, 2019). Keuntungan merupakan salah satu pengukur aktivitas operasi dan

dihitung berdasarkan akuntansi akrual. Keuntungan merupakan selisih antara pendapatan dan di atas biaya dalam jangka waktu tertentu, maka keuntungan merupakan suatu hasil atau laba dari sebuah produksi suatu barang atau jasa seperti keuntungan yang dihasilkan oleh UMKM (Wafirotin & Marsiwi, 2016). Keuntungan juga berpengaruh terhadap keputusan UMKM dalam mengambil kredit perbankan untuk mendapatkan modal. Karena dengan adanya modal merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha dalam memperoleh keuntungan (Riawan & Kusnawan, 2018).

Masalah yang paling mendasar pada usaha kecil adalah masalah permodalan. Kurangnya permodalan UMKM, karena pada umumnya usaha kecil dan menengah merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup, yang mengandalkan modal dari si pemilik yang jumlahnya sangat terbatas. Sedangkan modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi. Padahal modal sangat penting dalam meningkatkan produksi sehingga memperoleh keuntungan. Selain itu, usaha kecil yang pada umumnya merupakan unit usaha keluarga, mempunyai jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan penetrasi pasar yang rendah, ditambah lagi produk yang dihasilkan jumlahnya sangat terbatas dan mempunyai kualitas yang kurang kompetitif. Modal kerja dalam suatu usaha mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang kegiatan usaha. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap UMKM untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari (Nasution, 2019).

UMKM membutuhkan pendapatan yang tinggi untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha sehingga mampu bersaing didalam kegiatan bisnis. Tindakan untuk meningkatkan pendapatan usaha dengan memperhatikan biaya operasional. UMKM harus mengendalikan semua kegiatan yang berlangsung dalam bisnis, sehingga diperlukan manajemen yang baik dengan menerapkan sistem kontrol atau mengendalikan biaya yang terikat dengan operasional perusahaan (Fitriani, 2022). Alokasi biaya diperlukan dalam menjalankan kegiatan operasional usaha karena setiap pengeluaran yang dilakukan diharapkan juga dapat mendorong pendapatan sebagai tujuan akhir dari usaha. Pendapatan yang diperoleh dapat digambarkan sebagai selisih antara biaya operasional dan penjualan. Untuk mencapai efisiensi biaya operasional, maka perlu dilakukan perhitungan dan penentuan biaya yang akan digunakan dalam operasional perusahaan. (Fitriyani & Suwondo, 2021)

Pendapatan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan sejumlah uang yang diterima oleh suatu perusahaan dari suatu aktivitas yang dilakukannya. Kebanyakan aktivitas tersebut adalah aktivitas penjualan produk dan atau penjualan jasa kepada konsumen. Istilah pendapatan dalam dunia bisnis bukanlah hal yang asing, karena usaha apapun yang digeluti tetap tujuan utamanya adalah menghasilkan pendapatan. Usaha besar atau kecil selalu mencari pendapatan supaya dapat menunjang kinerja keuangan yang optimal (Husaini dan Ayu, 2017). Namun UMKM masih dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan dalam menghadapi persaingan salah satunya pada aspek pendapatan yang diperoleh. Tantangan dan hambatan

yang dihadapi oleh pengusaha UMKM dalam meningkatkan kinerja usahanya dari aspek pendapatan karena adanya keterbatasan modal dan kurangnya control biaya operasional (Ambarsari, 2021). Modal kerja mempunyai peran untuk menentukan peningkatan pendapatan dari sebuah usaha karena keberadaan modal kerja akan memengaruhi kelancaran dan pengembangan usaha yang dilakukan sehingga dapat dikatakan bahwa modal kerja dapat memengaruhi tingkat pendapatan. Begitu pula dengan biaya operasional. Ketika sebuah usaha tidak dapat mengendalikan biaya operasionalnya maka usaha tersebut tidak dapat menghasilkan pendapatan. Ketika biaya operasional dapat dioptimalkan, maka dapat memperoleh pendapatan sesuai yang diharapkan (Fitriyani & Suwondo, 2021).

Pandemi COVID – 19 memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perekonomian domestik dimana kondisi tersebut dapat terlihat dari pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang tumbuh sebesar 3,04 persen pada triwulan I jauh dari rata-rata pada periode yang sama yang berada di angka 5,55 persen (Badan Pusat Statistik JATIM, 2020). Kondisi tersebut juga dialami oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dimana proporsi UMKM di Jawa Timur mendominasi kegiatan ekonomi dengan proporsi sekitar 98,95 persen. Keberadaan UMKM di Jawa Timur ini cukup signifikan, dimana disetiap daerah UMKM memberikan kontribusi nilai tambah bruto (Danang, 2017). Salah satunya UMKM di Kabupaten Madiun yang memberikan kontribusi nilai tambah bruto sebesar 13,44% (<https://data.diskopukm.jatimprov.go.id/> diakses pada 11 Februari 2023). Pertumbuhan UMKM tahun 2021 pada Kabupaten Madiun berjumlah

36.555 UMKM seiring dengan upaya pendukung dari pemerintah kota setempat. Ribuan UMKM tersebut bergerak di berbagai bidang, di antaranya konveksi, jasa, produksi makanan, produksi minuman, kerajinan, perdagangan, dan lainnya (Harianto, 2020).

Sama halnya dengan pertumbuhan UMKM di Kabupaten Ponorogo tahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 38.387 UMKM. Pertumbuhan itu juga diiringi dengan kontribusi nilai tambah bruto sebesar 14,98% (<https://data.diskopukm.jatimprov.go.id> diakses pada 11 Februari 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan UMKM serta kontribusi nilai tambah bruto Kabupaten Ponorogo lebih pesat daripada Kabupaten Madiun pada masa pandemi covid-19. Hal ini terlihat pada UMKM di Kecamatan Ponorogo yang membuktikan tetap bertahan dan stabil mendapatkan pendapatan bahkan terus berkembang di saat pandemi covid. UMKM di Kecamatan Ponorogo memiliki presentase usaha mikro sekitar 66% dari total UMKM di Kecamatan Ponorogo yang terdaftar. Menurut Dinas penanaman modal dan pelayanan terpadu satu pintu (DPMPTSP) Kabupaten Ponorogo mencatat pendapatan serta investasi dari pengusaha UMKM Kecamatan Ponorogo yang paling banyak daripada kecamatan lain sepanjang tahun 2021 ini. Kepala DPMPTSP Sapto Djatmiko juga menyebutkan bahwa para pengusaha UMKM Kecamatan Ponorogo yang banyak mendaftarkan usahanya ke DPMPTST, baik secara online maupun manual dengan datang ke kantor. Adapun besar pendapatan yang didaftarkan kelompok UMKM ini rata-rata 500 juta rupiah sampai 1 Milyar rupiah. Sedangkan jenis usaha yang banyak ditekuni antara lain yaitu

perdagangan. (<https://dutanusantarafm.com/> diakses pada 2 Februari 2023). Melihat fenomena tersebut, peneliti mengambil objek UMKM di Kecamatan Ponorogo karena hasil usaha UMKM di Kecamatan Ponorogo yang tetap bertahan dan stabil memperoleh pendapatan meskipun dimasa pandemi.

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu seperti yang di lakukan oleh Diandrino, Deiral (2018), menyatakan bahwa untuk meningkatkan pendapatan maka pengusaha kedai kopi di Kota Malang disarankan untuk meningkatkan permodalan, tingkat pendidikan dan menambah tenaga kerja agar dapat bertahan dengan banyaknya pesaing di bisnis kedai kopi. Hal ini ditandai oleh keberadaannya mencapai 27.654 usaha dari 119.115 UMKM. Salah satu usaha yang potensial dari pengadaan akomodasi makan dan minuman ialah bisnis kedai kopi.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian Nofianti, Nensy (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya operasional maka akan membuat pendapatan UMKM di Kota Tanjungpinang akan semakin tinggi pula. Hal ini disebabkan karena biaya operasional yang dikeluarkan digunakan untuk meningkatkan produktivitas usaha. Biaya operasional seperti biaya gaji dan tunjangan, serta penggunaan aset perusahaan terbukti mampu meningkatkan produktivitas usaha yang berdampak meningkatnya pendapatan.

Penelitian selanjutnya Kolanus, Rumate & Engka (2020) menunjukan bahwa pendapatan (income) pedagang ditentukan oleh faktor penjualan barang yang diproduksi dan harga per unit dari masing-masing

faktor produksi. Sebelum memulai suatu usaha, yang diperlukan suatu usaha agar dapat berjalan lancar dan berkembang sehingga meningkatkan pendapatan adalah pengelolaan yang baik. Beberapa faktor penting penentu pendapatan pelaku usaha dalam penelitian ini antara lain adalah Modal Kerja, Lokasi Usaha, Pelatihan dan Promosi.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas terdapat research gap antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Penelitian Diandrino (2018) dan Kolanus, Rimate & Engka (2020) menggunakan variabel modal kerja (X1) terhadap pendapatan UMKM (Y). Penelitian Nofianti (2018) menggunakan variabel biaya operasional variabel. Penelitian ini menggunakan variabel independen modal kerja dan biaya operasional. Sehingga perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel modal kerja dan biaya operasional yang dikompilasi dari penelitian sebelumnya tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis melakukan penelitian faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pada UMKM di Kecamatan Ponorogo yang meliputi modal kerja dan biaya operasional.

Sehingga penelitian ini menggunakan judul “ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN PADA UMKM DI KECAMATAN PONOROGO”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Ponorogo ?
2. Apakah biaya operasional berpengaruh terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Ponorogo ?
3. Apakah modal kerja dan biaya operasional berpengaruh secara bersama sama terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Ponorogo ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Ponorogo.
- b. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Ponorogo.
- c. Untuk mengetahui pengaruh dari modal kerja dan biaya operasional terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan.Ponorogo.

1.3.2 Manfaat

a. Bagi Universitas.

Penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai acuan atau referensi bagi peneleti lain yang akan menggunakan pembahasan yang sama. Serta memberikan pengetahuan baru untuk fakultas ekonomi.

b. Bagi UMKM.

Penelitian ini bisa menjadi tambahan wawasan pada pelaku UMKM tentang bagaimana mengelola biaya operasional dan modal kerja.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penelti mengenai analisis tentang biaya operasinal dan modal kerja.

d. Bagi penelitian yang akan datang

Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan bacaan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian untuk penyelesaian skripsi atau tugas kuliah yang berkaitan dengan akuntansi.